

PENGUNAAN SOSIOLEK PADA FILM *SINGLE PART 2* KARYA RADITYA DIKA DAN *NGERI NGERI SEDAP* KARYA BENE DION RAJAGUKGUK

Romi Ines Istiqomah

(Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: romiines4@gmail.com

Penelitian ini menganalisis penggunaan sosiolek dalam dua film populer, yaitu "Single Part 2" yang disutradarai oleh Raditya Dika dan "Ngeri Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk. Sosiolek, sebagai manifestasi variasi bahasa dalam konteks sosial, menjadi fokus penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan karakter, konflik, dan dinamika hubungan sosial dalam narasi film. Metode penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berupa data deskriptif. Seperti, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain. Metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran pada data yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sutradara menggunakan sosiolek sebagai alat untuk menciptakan karakter yang autentik dan merinci lapisan sosial dalam cerita mereka. Film "Single Part 2" menggambarkan penggunaan sosiolek untuk menyoroti kehidupan perkotaan modern, dengan karakter-karakter yang berbicara dengan gaya bahasa yang mencerminkan identitas kota besar. Di sisi lain, "Ngeri Ngeri Sedap" memanfaatkan sosiolek dalam konteks kedaerahan, menampilkan ragam dialek dan gaya bahasa yang mencirikan latar belakang budaya tertentu. Selain itu, penelitian ini menganalisis bagaimana sosiolek digunakan untuk membangun humor dan menambah dimensi emosional dalam cerita. Sosiolek tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakterisasi yang mendalam dan menggambarkan keberagaman sosial. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang penggunaan sosiolek dalam konteks film populer Indonesia. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan pandangan tambahan terhadap kekayaan bahasa dalam industri film, serta menyumbangkan wawasan terhadap cara sosiolek digunakan untuk menciptakan narasi yang menarik dan relevan dengan masyarakat luas.

Kata kunci: penggunaan, sosiolek, film

PENDAHULUAN

Sosiolek, sebagai bentuk variasi bahasa yang tercermin dalam penggunaan sehari-hari oleh kelompok sosial tertentu, telah menjadi elemen kaya dalam memahami kompleksitas interaksi sosial dan budaya. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada ruang linguistik semata, tetapi juga merasuki berbagai aspek kehidupan, termasuk seni dan hiburan, Chaer & Agustina, (2014). Dalam konteks ini, film, sebagai medium ekspresi budaya yang sangat berpengaruh, menjadi arena yang menarik untuk melihat bagaimana sosiolek diintegrasikan dalam narasi (Prayudi & Nasution, 2020).

Film merupakan media komunikasi untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film juga memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat sosial. Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film diartikan sebagai suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat.

Dua film yang menarik perhatian dalam kajian ini adalah "Single Part 2" yang disutradarai oleh Raditya Dika dan "Ngeri Ngeri Sedap" karya Bene Dion Rajagukguk. Kedua film ini bukan hanya berhasil mencuri perhatian penonton dengan cerita-cerita uniknya, tetapi juga memberikan gambaran yang menarik mengenai bagaimana sosiolek menjadi unsur krusial dalam membentuk karakter dan atmosfer dalam film, Abdul Chaer (2014:33).

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan sosiolek dalam film tidak hanya menciptakan dimensi sosiolinguistik semata, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk identitas karakter, merinci latar belakang sosial, dan memberikan warna budaya dalam narasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendalami analisis terhadap kedua film tersebut, dengan fokus pada cara sosiolek diintegrasikan sebagai alat ekspresi yang menciptakan kedalaman dan keautentikan dalam cerita (Chaer dan Agustina, 2010:62).

Dalam menguraikan penggunaan sosiolek dalam "Single Part 2" dan "Ngeri Ngeri Sedap", kita dapat menggali tidak hanya bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar karakter, tetapi juga bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan realitas sosial dan budaya yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi sosiolek dalam membentuk narasi film dan mengeksplorasi bagaimana film dapat menjadi cerminan yang menggambarkan kekayaan budaya dan bahasa masyarakatnya. Dalam penelitian Badrih yang berjudul *SASTRA LISAN (KÈJHUNG) SEBAGAI TRANSFORMASI SIMBOL PENDIDIKAN BERKARAKTER BUDAYA DAERAH*, mengatakan bahwa sastra lisan sangat berkaitan dengan budaya dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan. Sebagai bagian dari budaya, sastra lisan merupakan cermin dari sebuah masyarakat yang cerdas dalam menjaga adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan, sedangkan sebagai upaya pelestarian adat, bahasa dan kepercayaan diekspresikan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, mengapresiasi sastra lisan di tengah-tengah kehidupan menjadi keniscayaan bagi setiap orang yang selalu berpikir mengenai pemertahanan kebudayaan, sehingga akan tercipta sebuah siklus pelestarian budaya.

Sastra lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang masih menjaga dan melestarikan berbagai aspek kehidupan. Meski masyarakat yang menjaga sastra lisan

(kelisanan) terkesan hidup dalam ketertinggalan, namun dalam tatanan nilai hakiki kemanusiaan, masyarakat “kelisanan” menjadi ikon kebudayaan. Hal ini karena pesan moral, kepercayaan, dan norma selalu “diarak” bersama sastra lisan demi keharmonisan sistem sosial dan kemasyarakatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek yang difokuskan pada film. Menurut Kridalaksana (2008), sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa.

Dalam penelitian relevan sebelumnya yang berjudul “Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film *Toba Dreams* Garapan Benny Setiawan” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dalam dialog tokoh film *toba dreams* garapan Benny Setiawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana hasil analisisnya diuraikan dengan kata-kata melainkan bukan dalam bentuk angka. Subjek dalam penelitian ini menggunakan dialog tokoh film *toba dreams*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah variasi bahasa dalam film *toba dreams* yang difokuskan pada dialog tokoh.

METODE

Penelitian ini merepresentasikan metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan yaitu berupa data deskriptif. Seperti, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain-lain. Metode penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran pada data yang dibahas. Menurut Muhammad (2014:35) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif dikarenakan untuk mendeskripsikan atau membuat gambaran secara sistematis.

Peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung. Peneliti mengambil data sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat film dengan menggunakan metode simak, teknik pencatatan, dan menganalisis. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu wujud variasi bahasa sosiolek dan faktor penyebab terjadinya sosiolek dalam *film Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sumber data tertulis yang meliputi sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini penggunaan variasi bahasa sosiolek pada film.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, baca, dan catat. Selanjutnya data penelitian dianalisis, dipahami, lalu mengkritik kemudian jika

menemukan data yang sesuai dengan teori dicatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan mengaitkan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu variasi bahasa sosiolek pada data yang telah ditemukan dan yang telah dicatat. Langkah selanjutnya yaitu mengambil simpulan di akhir penelitian. Data pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel kajian variasi bahasa khususnya variasi bahasa sosiolek pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film

Berdasarkan hasil analisis data, data berupa pemajasan terdiri atas (1) akrolek, (2) vulgar, (3) slang, (4) kolokial, (5) argot, dan (6) ken (Pateda, 2021:61) Berikut dipaparkan penggunaan variasi bahasa yang terdapat pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*

Bahasa akrolek adalah salah satu variasi bahasa yang sering digunakan dalam komunikasi tertulis atau lisan oleh kelompok tertentu, seperti komunitas ilmiah, profesional, atau teknis. Variasi bahasa ini sering digunakan untuk menghindari kebingungan atau ketidakjelasan dalam komunikasi.

Pertama, kalimat (A.1.1) menunjukkan strata lebih tinggi yang diucapkan oleh tokoh. Tokoh Ebi dalam film *Single Part 2* diketahui mengadakan perkumpulan dengan komunitas *single*. Teman satu kos Ebi menanyakan di mana Ebi akan mengadakan pertemuan dengan komunitas yang dibilang “aneh” oleh teman satu kosnya. Jika dipahami melalui wacana utuh, seseorang yang memiliki pasangan memiliki strata lebih tinggi dibandingkan lawan bicara tokoh yang *single*. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan frasa “teman-teman aneh” yang merujuk pada komunitas *single* yang dimiliki oleh lawan bicara tokoh.

Kedua, kalimat (A.1.2) menunjukkan strata lebih tinggi yang diucapkan lebih oleh tokoh. Tokoh mengatakan, “Daripada ikutan, mending gua minum susu langsung dari sapinya, lebih menantang” dengan maksud membandingkan. Bahwa hal yang dikatakan lebih baik dilakukan daripada mengikuti komunitas *single*. Kalimat tersebut juga diucapkan dengan nada lebih tinggi daripada ucapan sebelumnya.

Ketiga, kalimat (A.1.3) menunjukkan bahwa perempuan yang mengucapkan dialog memiliki strata lebih tinggi daripada tokoh yang dimaksud. Perempuan dengan gangguan jiwa memiliki strata lebih rendah dibandingkan dengan perempuan yang memiliki jiwa tidak terganggu. Variasi bahasa ini merujuk kepada perbedaan strata yang ada pada diri tokoh dengan lawan bicaranya.

Keempat, kalimat (A.1.4) menunjukkan adanya variasi bahasa akrolek. Hal ini ditandai dengan nada mencemooh yang digunakan oleh tokoh. Jika dipahami melalui wacana utuh, seseorang hanya akan berteman dengan lawan bicara tokoh jika *single*. Penggunaan variasi bahasa

pada data ini menunjukkan bahwa jika seseorang berstatus *single* akan lebih rendah daripada orang yang berpasangan.

Kelima, kalimat (A.1.5) menunjukkan adanya variasi bahasa akrolek. Variasi bahasa akrolek yang ada pada data nomer lima menunjukkan adanya perbedaan strata antara orang yang baik dan orang yang nekat. Berdasarkan kalimat tersebut, orang yang nekat akan lebih unggul daripada orang yang baik

Dalam penggunaan variasi bahasa, variasi bahasa vulgar merupakan penggunaan bahasa ciri-cirinya tampak pada tingkat intelektual penuturnya. Variasi bahasa vulgar biasanya digunakan oleh penutur yang kurang berpendidikan dan tidak terpelajar.

Pertama, kalimat pada data (A.2.1) menunjukkan adanya variasi bahasa vulgar. Variasi bahasa vulgar ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata “jijik”. Kata “jijik” merupakan kata yang menyaran pada celaan terhadap sesuatu. Kata tersebut juga merupakan hal yang tidak sopan dikatakan bagi masyarakat secara umum. Kata tersebut juga diucapkan dengan nada mencela.

Kedua, kalimat pada data (A.2.2) menunjukkan adanya variasi bahasa vulgar. Variasi bahasa vulgar ditunjukkan dengan adanya penggunaan frasa “susu sapi langsung dari sapinya. Frasa tersebut merupakan frasa yang menyaran pada celaan terhadap sesuatu. Frasa tersebut juga merupakan hal yang tidak sopan dikatakan bagi masyarakat secara umum. Frasa tersebut juga diucapkan dengan nada mencela, dengan membandingkan manusia dengan hewan.

Variasi bahasa slang merupakan penggunaan bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, ragam ini digunakan oleh kalangan tertentu yang terbatas dan tidak boleh diketahui oleh luar kalangan itu.

Kalimat pada data (A.3.1) dan (B.3.1) tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa slang pada film. Beberapa kosa kata hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang, seseorang yang tidak berada dalam kelompok tersebut tidak akan memahami kosa kata yang digunakan. Seperti kata “ibu negara” yang menyaran pada makna seorang istri. Kata “materi” yang menyaran pada makna bahan yang digunakan oleh seorang standup comedian. Selain itu ada beberapa kata lain yang tidak peneliti sebutkan, dimana kata tersebut akan dapat dipahami melalui wacana utuh dalam film.

Variasi bahasa kolokial merupakan penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pada variasi bahasa kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan secara lisan dan sangat dipentingkan dalam kolokial ini adalah setting pemakainya.

Data dari nomor satu sampai dengan sebelas merupakan variasi kolokial yang muncul pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Variasi bahasa yang muncul berhubungan dengan konteks yang berkaitan dengan percakapan pada film. Variasi kolokial lebih mudah dipahami dengan baik lewat konteks wacana yang bersangkutan. Penggunaan variasi bahasa kolokial banyak terdapat pada film *Single Part 2*, hal ini dikarenakan film tersebut merupakan

film yang berlatar belakang remaja di Ibukota. Maka dialog yang digunakan dalam film juga merupakan bahasa-bahasa gaul yang biasa digunakan remaja Ibukota pada umumnya untuk percakapan sehari-hari. Sedangkan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga banyak terdapat variasi kolokial. Hal itu disebabkan film tersebut merupakan film yang berlatar belakang keluarga dari suku Batak. Maka bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat batak.

Variasi bahasa argot merupakan penggunaan bahasa yang yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak khususnya argot pada kosakata.

Data dari nomor satu sampai dengan lima merupakan variasi argot yang muncul pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Variasi bahasa yang muncul berhubungan dengan konteks yang berkaitan dengan percakapan pada film. Variasi argot lebih mudah dipahami dengan baik lewat konteks wacana yang bersangkutan.

Variasi bahasa ken merupakan penggunaan bahasa yang yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh berpura-pura, yang biasanya digunakan dengan tujuan mendapatkan simpati dari lawan bicara.

Data dari nomor satu sampai dengan delapan merupakan variasi ken yang muncul pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Variasi bahasa yang muncul berhubungan dengan konteks yang berkaitan dengan percakapan pada film. Variasi ken lebih mudah dipahami dengan baik lewat konteks wacana yang bersangkutan. Variasi bahas ken pada data tersebut dapat dilihat hanya dari penggunaan kata dan penyusunan kalimatnya. Jika dipahami lebih luas, tujuan memelas dikuatkan dengan nada yang digunakan oleh tokoh ketika mengucapkan kalimat pada data tersebut.

Penyebab Terjadinya Sosiolek dalam Film

Variasi bahasa pada penutur tidak muncul begitu saja. Munculnya variasi bahasa disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan hasil analisis data, penyebab munculnya variasi bahasa yang dituturkan oleh tokoh pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Bahasa penutur yang memperoleh pendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur yang memiliki pendidikan rendah, atau tidak berpendidikan sama sekali. Menurut Chaer dan Agustina (2018:65), Faktor situasional yang mempengaruhi ragam bahasa, yaitu siapa yang menjadi penutur, siapa yang menjadi mitra tutur, kapan peristiwa tutur itu terjadi, peristiwa tutur itu terjadi, dan masalah apa yang sedang dibicarakan.

Pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap* ada beberapa variasi bahasa yang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Karena, kedua film tersebut memiliki jalan cerita yang berkaitan dengan jenis kelamin tokoh. Terutama pada film *Single Part 2*, variasi bahasa yang

dipengaruhi oleh jenis kelamin tokoh, hal ini karena film *Single Part 2* menceritakan tentang kisah percintaan seorang remaja.

Film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap* ada beberapa variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga. Karena, kedua film tersebut memiliki jalan cerita yang berkaitan dengan latar belakang keluarga. Terutama pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, banyak variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga tokoh, hal ini karena film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang kisah atau problematika dalam sebuah keluarga yang berasal dari suku batak. Pada penelitian Badrih, mengatakan bahwa dalam sastra lisan yang lain (dongeng, legenda, mite, dan sage) simbol-simbol tuhan selalu dilambangkan dengan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar masyarakat mudah menerima pesan tersebut dan menjadikan pesan nilai yang terdapat di dalamnya sebagai sebuah landasan hidup dalam bermasyarakat.

Penggunaan variasi bahasa yang muncul pada film sangat beragam, hal ini disebabkan karena dua film tersebut mempunyai latar yang berbeda. Film *Single Part 2* berlatarbelakangkan kehidupan seorang manusia di usia 30-an. Sedangkan film *Ngeri-Ngeri Sedap* berlatarbelakangkan kehidupan sebuah keluarga di suku Batak. Bahasa yang digunakan tergantung pada jenis kegiatannya dan orang yang diajak bicara (Darmawati, 2009).

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Hasil penelitian mengenai variasi bahasa yang muncul dalam film dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat memiliki beberapa implikasi yang berguna dalam konteks pendidikan. Dibawah ini adalah beberapa implikasi yang mungkin relevan:

Variasi bahasa yang muncul dalam film bisa digunakan sebagai sumber pengayaan materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Guru dapat memanfaatkan contoh-contoh bahasa dari film untuk mengajarkan siswa tentang variasi bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam konteks nyata.

Film dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Siswa akan terbiasa mendengarkan berbagai variasi bahasa, termasuk aksen, dialek, slang, dan bahasa formal, yang akan memperluas pemahaman mereka tentang bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi.

Film juga merupakan cerminan budaya dan masyarakat tempat cerita tersebut berlangsung. Melalui pemahaman variasi bahasa dalam film, siswa juga dapat memahami lebih dalam tentang budaya, tradisi, dan latar belakang sosial masyarakat yang digambarkan dalam film.

Saat mengintegrasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran bahasa disekolah, penting bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang memanfaatkan film dengan bijak dan sesuai dengan kurikulum sekolah. Selain itu, film-film yang dipilih harus sesuai dengan usia

dan kematangan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang variasi bahasa dan membantu mereka menjadi komunikator yang lebih kompeten dalam masyarakat yang multikultural

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi yang ada pada film *Single Part 2* dan *Ngeri-Ngeri Sedap* maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan Variasi Bahasa

Dalam film *Single Part 2* lebih banyak muncul variasi kolokial dan ken. Banyaknya variasi bahasa ken dikarenakan karena pada film tersebut, tokoh Ebi diceritakan sebagai sosok yang dikasiani banyak orang karena statusnya yang masih single. Harapan Ebi pada perubahan status singlenya mengakibatkan banyak menggunakan frasa atau kalimat dengan nada memelas. Sedangkan, banyaknya variasi bahasa kolokial disebabkan oleh latar belakang film tersebut. Menceritakan tokoh yang berada pada usia dewasa awal membuat dialog antar tokoh banyak muncul variasi bahasa kolokial atau bahasa gaul.

Penyebab Munculnya Variasi Bahasa

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, variasi bahasa yang sering muncul adalah variasi bahasa kolokial. Hal ini disebabkan oleh latar belakang film tersebut yang menceritakan tentang suku Batak. Dalam film tersebut menceritakan tentang sebuah keluarga yang menetapkan standart tertentu pada anaknya. Maka dialog yang dilakukan antar tokoh banyak memunculkan variasi akrolek, karena tokoh dalam film tersebut menganggap rendah seseorang yang tidak sesuai dengan standart dalam keluarganya.

Munculnya variasi bahasa pada masing-masing film dipengaruhi oleh topik pada film tersebut. Alur cerita, latar film, dan watak pada tokoh mempengaruhi jenis variasi bahasa yang muncul. Maka dari itu, variasi bahasa yang muncul pada setiap film akan berbeda. Selain itu, munculnya variasi bahasa tertentu pada suatu film juga mempengaruhi terhadap suasana yang dibangun oleh sutradara pada film tersebut.

Film "Ngeri-nger Sedap" dan "Single Part 2" cenderung menggunakan gaya bahasa informal yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari. Hal ini dapat mencakup penggunaan kata-kata atau frasa populer, bahasa gaul, atau bahkan kata-kata kasar untuk menciptakan nuansa yang sesuai dengan tone film tersebut. Beberapa karakter dalam film mungkin berbicara dengan logat atau aksen khusus yang mencerminkan latar belakang sosial atau regional mereka. Ini dapat menambahkan dimensi ke karakter dan membawa keunikan sosiolinguistik. Dalam film "Ngeri-nger Sedap" dan "Single Part 2," seringkali terdapat elemen humor atau sarkasme. Bahasa yang digunakan dapat mencerminkan nada humor atau penekanan pada situasi yang lucu.

Kedua genre tersebut seringkali mengandung elemen emosional yang kuat. Dialog dapat mencerminkan intensitas emosi seperti ketakutan, kecemasan, atau ketegangan melalui pilihan kata dan gaya berbicara karakter.

Perlu diingat bahwa karakteristik ini dapat bervariasi dan tidak semua film dalam genre "Ngeri-ngeri Sedap" atau "Single Part 2" akan memiliki ciri-ciri yang sama. Beberapa film mungkin lebih fokus pada aspek-aspek tertentu dari variasi bahasa, sementara yang lain dapat menonjolkan elemen lain sesuai dengan kebutuhan cerita.

Munculnya variasi bahasa pada masing-masing film dipengaruhi oleh topik pada film tersebut. Alur cerita, latar film, dan watak pada tokoh mempengaruhi jenis variasi bahasa yang muncul. Maka dari itu, variasi bahasa yang muncul pada setiap film akan berbeda. Selain itu, munculnya variasi bahasa tertentu pada suatu film juga mempengaruhi terhadap suasana yang dibangun oleh sutradara pada film tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, A dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rusadi, Mita. 2020. *VARIASI SOSIOLEK BAHASA BIMA PADA MASYARAKAT DI DESA PALAMA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA*. Universitas Muhammadiyah Mataram

Tindaon, Yosi Abdian. 2012. *JENIS-JENIS VARIASI BAHASA*

Mantiri, G. J. M. (2017). *Variasi Sosiolek Para Pedagang Di Distrik Heram Kota Jayapura*.

Achadiyah, R., & Yulianto, B. (2022). *Sosiolek Dalam Komunikasi Pedagang Kaki Lima Di Kota Baru Driyorejo: Kajian Sosiolinguistik*

Sartika. (2017). *Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan (Studi kasus Bahasa Kotu di Kabupaten Enrekang)*.

Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Appti.

Kurniawan, Aprian. 2017. *Gaya Bahasa dalam Meme Indonesia: Kajian stilistika Sastra*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Khisniyah, Sarah. 2016. *Gaya Bahasa Dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono* Skripsi. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Muhlis, Achmad. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Jakad Media Publishing.

Rahmawati, Fitri Puji, Dini Restiani Pratiwi, and Hari Kusmanto. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Muhammadiyah University Press.

Darmawati, Uti. (2009). *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. (2010). "Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Film Yowis Ben 2". *Jurnal sapala* 8 (3): 99-104.

Kridalakasana, H. (2010). Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Badrih, M. (2018). Sastra lisan (kèjhung) sebagai tfransformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Diciplines and Grade Leve*, 289-303.

Pembimbing I,

Prof. Dr. Dyah Werdiningsih, M.Pd.

NIP. 1969010719930322001

